



## Strategi Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan di SMK Negeri 1 Sungai Tabuk

Gilang Dwi Kurniawan<sup>1</sup>, Marini<sup>2</sup>, Resyadilla Azkia<sup>3\*</sup>, Rida Maulidia<sup>4</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>5</sup>, Ratna Purwanti<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

E-mail: [masgilangdwik@gmail.com](mailto:masgilangdwik@gmail.com)<sup>1</sup>, [marinir13@gmail.com](mailto:marinir13@gmail.com)<sup>2</sup>, [resyadilla118@gmail.com](mailto:resyadilla118@gmail.com)<sup>3\*</sup>, [rida.maulidiaa31@gmail.com](mailto:rida.maulidiaa31@gmail.com)<sup>4</sup>, [a.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:a.suriansyah@ulm.ac.id)<sup>5</sup>, [ratna.purwanti@ulm.ac.id](mailto:ratna.purwanti@ulm.ac.id)<sup>6</sup>

\*Korespondensi Penulis: [resyadilla118@gmail.com](mailto:resyadilla118@gmail.com)

**Abstract.** *This article aims to describe the curriculum management strategies implemented at SMKN 1 Sungai Tabuk to improve the quality of graduates in alignment with the demands of the workforce. This research employs a descriptive qualitative method with data triangulation techniques through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that curriculum management is carried out systematically through planning, organization, implementation, and evaluation. In the planning phase, the school develops annual and semester programs, Learning Objectives Flow (ATP), and teaching modules aligned with the needs of the Business and Industrial World (DUDI). The organization of the curriculum involves teacher participation in ongoing training, professional learning communities, subject teacher working groups (MGMP), and industry internships. Curriculum implementation is supported by strategic partnerships through fieldwork practice programs and graduate placement facilitated by the School Job Placement Unit (BKK). Curriculum evaluation is conducted collaboratively by the curriculum development team and various school program teams, taking into account feedback from teachers, students, and industry partners. However, several challenges remain, including limited teacher innovation in lesson planning, inadequate facilities, and insufficient mastery of the Merdeka Curriculum approach. This study recommends enhancing teacher capacity, improving learning infrastructure, and strengthening collaboration among stakeholders in curriculum management to produce more competent and industry-ready graduates.*

**Keywords:** *Curriculum Management, Merdeka Curriculum, Vocational Education, Industry Collaboration, Vocational High School*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen kurikulum yang diterapkan di SMKN 1 Sungai Tabuk dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dilaksanakan secara sistematis mulai dari perencanaan, organisasi, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Dalam perencanaan, sekolah menyusun program tahunan, program semester, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar yang diselaraskan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Organisasi kurikulum dilakukan dengan melibatkan guru dalam pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, MGMP, serta magang di industri. Pelaksanaan kurikulum didukung oleh kemitraan strategis melalui program praktik kerja lapangan dan penyaluran lulusan melalui Bursa Kerja Khusus. Evaluasi kurikulum dilakukan secara kolaboratif oleh tim pengembang kurikulum dan tim program sekolah, dengan mempertimbangkan masukan dari guru, siswa, dan DUDI. Meskipun demikian, tantangan seperti rendahnya inovasi guru dalam perencanaan, keterbatasan sarana, serta kurangnya penguasaan terhadap pendekatan Kurikulum Merdeka masih menjadi kendala. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, peningkatan fasilitas pendukung, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam manajemen kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan adaptif terhadap kebutuhan industri.

**Kata Kunci:** Manajemen Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Vokasi, Dunia Industri, SMK.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks ini, kurikulum memegang peranan sentral sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Kurikulum tidak hanya sekedar dokumen tertulis, tetapi juga mencerminkan serangkaian rencana, tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, manajemen kurikulum menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan, karena mencerminkan keseluruhan rencana pendidikan yang terstruktur dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Tyler (1949) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yang harus dirancang, diorganisasikan, dan dievaluasi secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan vokasi, peran kurikulum menjadi semakin penting karena harus menjawab kebutuhan dunia kerja yang dinamis dan terus berkembang. Oleh sebab itu, manajemen kurikulum menjadi aspek strategis yang harus dijalankan secara profesional. Pemberdayaan profesional dipandang sebagai proses untuk meningkatkan kapasitas emosional dan kognitif individu dalam mengambil keputusan penting serta menerjemahkannya ke dalam tindakan. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencakup fasilitasi terhadap guru melalui sumber daya pembelajaran, manajemen waktu, dan berbagai indikator inovasi kerja (Suriansyah et al., 2019). Manajemen kurikulum tidak hanya mencakup perencanaan, tetapi juga pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kurikulum secara menyeluruh (Nasbi, 2017). Saajidah (2018) menekankan bahwa manajemen kurikulum yang efektif harus bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

SMKN 1 Sungai Tabuk sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasional di Kabupaten Banjar terus melakukan inovasi dalam pengelolaan kurikulum guna menjawab tantangan dunia kerja yang dinamis. Sejak tahun ajaran 2023/2024, sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan berupaya menyelaraskannya dengan kebutuhan dunia industri melalui pengembangan kurikulum operasional yang adaptif.

Tidak hanya dalam aspek perencanaan dan organisasi, sekolah juga aktif melibatkan guru dalam pelatihan serta menjalin kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sebagai upaya penguatan kurikulum berbasis kompetensi.

Implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan, termasuk SMKN 1 Sungai Tabuk, merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman dan dunia industri. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, termasuk menyelaraskannya dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Mulyasa (2022), yang menyebutkan bahwa keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum vokasional meningkatkan relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja.

Di SMKN 1 Sungai Tabuk, manajemen kurikulum dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan program tahunan (Prota), program semester (Promes), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga Modul Ajar. Namun demikian, sebagaimana ditemukan dalam wawancara dengan kepala sekolah, tantangan dalam implementasi juga masih dirasakan, seperti rendahnya inovasi guru dalam perencanaan pembelajaran karena tingginya beban kerja. Temuan ini senada dengan studi yang dilakukan oleh Putra et al. (2021) yang menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kurikulum sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan tenaga pendidik dalam menjalankan fungsinya.

Dari sisi organisasi kurikulum, kegiatan seperti *In House Training*, komunitas belajar guru, keikutsertaan dalam MGMP, serta program magang guru ke dunia industri menunjukkan upaya serius dalam membangun ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan profesional guru sebagaimana dijelaskan oleh Darling-Hammond et al. (2017), bahwa pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan adalah kunci utama peningkatan mutu pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum juga didukung dengan kemitraan strategis antara sekolah dan DUDI melalui program praktik kerja lapangan (PKL), penyaluran kurikulum, serta penyaluran lulusan melalui Bursa Kerja Khusus (BKK). Model ini mencerminkan pendekatan pendidikan sistem ganda (dual system) yang telah terbukti efektif di berbagai negara maju seperti Jerman dan Swiss (Rauner & Maclean, 2008). Dalam pelaksanaan kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang aktif, konkret, dan menyenangkan menjadi salah satu

strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil pembelajaran peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanti, (2020), metode gerak dan lagu terbukti bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berbicara, serta perkembangan motorik dan kerja sama peserta didik, karena pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan mudah dipahami melalui aktivitas yang melibatkan gerakan dan musik.

Tidak kalah pentingnya, evaluasi kurikulum menjadi bagian yang krusial untuk mengetahui efektivitas dan relevansi program yang dijalankan. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif oleh Tim Pengembang Kurikulum di SMKN 1 Sungai Tabuk melibatkan masukan dari siswa, guru, dan mitra industri, yang menggambarkan prinsip *responsive evaluation* sebagaimana dikemukakan oleh Stake (1975), yaitu evaluasi yang berorientasi pada kebutuhan dan perspektif pengguna kurikulum.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana manajemen kurikulum dilaksanakan di SMKN 1 Sungai Tabuk, mulai dari aspek perencanaan, organisasi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran praktik baik (*best practices*) dalam pengelolaan kurikulum berbasis kebutuhan industri dan mendorong peningkatan mutu lulusan pendidikan vokasi di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek secara alamiah. Menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data non-numerik. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan triangulasi teknik (gabungan) dari observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik induktif. Analisa data bersifat induktif didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, dimana proses analisis telah dilaksanakan sebelum observasi sampai setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Sungai Tabuk yaitu salah satu lembaga pendidikan vokasional di Kabupaten Banjar. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakasek, dan guru. Sumber data lain diperoleh dengan observasi langsung oleh peneliti dan dokumentasi. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2021), data dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif yang terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan simpulan dan verifikasi (*verification*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Fokus 1: Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di SMKN 1 Sungai Tabuk dirancang untuk mendukung visi menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kompetensi dan karakter kerja yang kuat. Visi ini menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk memastikan keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan dunia industri, kurikulum disusun melalui proses sinkronisasi tahunan bersama mitra industri. Kegiatan ini bertujuan agar isi kurikulum selalu diperbarui dan selaras dengan perkembangan serta kebutuhan nyata di lapangan kerja. Dengan demikian, perencanaan kurikulum tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja yang kompetitif.

Dalam praktiknya, perencanaan manajemen kurikulum di SMKN 1 Sungai Tabuk mencakup beberapa langkah penting, seperti penyusunan program tahunan (Prota), program semester (Promes), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga penyusunan Modul Ajar sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut disusun secara sistematis guna meningkatkan mutu pendidikan. Namun, menurut kepala sekolah, terdapat kendala dalam aspek administratif, khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran. Banyak guru dinilai masih kurang inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan kontekstual, yang salah satunya disebabkan oleh terbatasnya waktu karena beban kerja yang cukup tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan proses perencanaan kurikulum secara menyeluruh.

#### Fokus 2: Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di SMKN 1 Sungai Tabuk dilakukan melalui pembentukan tim-tim kerja sesuai fungsi dan kompetensi, seperti Tim Pengembang Kurikulum, Tim Pembina Literasi dan Numerasi, serta Tim Koordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Masing-masing tim bertanggung jawab merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program sesuai bidangnya. Selain itu, kerja sama dengan dunia industri dijalin melalui MoU dan kelas industri, yang mendukung keterpaduan antara pendidikan sekolah dan kebutuhan dunia kerja.

Untuk mendukung pengorganisasian ini, sekolah secara rutin melaksanakan *In House Training* dan komunitas belajar bulanan. Guru juga diberi kesempatan mengikuti MGMP, pelatihan industri, dan diklat dari lembaga profesional, termasuk magang di dunia industri agar tetap mengikuti perkembangan teknologi dan budaya kerja. Koordinasi lintas bidang seperti kesiswaan, humas, dan sarana prasarana turut memperkuat pelaksanaan kurikulum. Misalnya,

kegiatan P5, gotong royong, dan senam bersama dilaksanakan secara terkoordinasi. Bidang humas berperan menjembatani hubungan antara sekolah dengan dunia luar seperti industri, orang tua, dan lembaga pelatihan. Pengorganisasian ini mencerminkan pentingnya sinergi antarbidang dalam mendukung kurikulum yang adaptif dan kontekstual.

### **Fokus 3: Pelaksanaan Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum merupakan upaya mewujudkan rencana kurikulum ke dalam proses belajar mengajar sesuai prinsip dan tuntutan kurikulum yang berlaku (Indana, 2018). Kegiatan pelaksanaan kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam sembilan bidang utama, antara lain: kegiatan yang berhubungan dengan siswa, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi, pengelolaan alat dan sumber belajar, bimbingan dan penyuluhan, tugas kepala sekolah, tugas guru, serta peningkatan mutu profesional guru.

Efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan cenderung mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Seperti dijelaskan oleh Irma et al., (2023), penggunaan kombinasi model pembelajaran langsung, media visual, dan gambar (RINDU) terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru, motivasi belajar siswa, serta perkembangan nilai religius dan moral secara signifikan dalam setiap sesi pembelajaran. Meskipun model tersebut diterapkan pada pendidikan anak usia dini, prinsipnya relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik secara holistik.

Di SMKN 1 Sungai Tabuk, pelaksanaan kurikulum mencakup kolaborasi aktif dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) melalui nota kesepahaman (MoU) untuk pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan dunia kerja. Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi sarana utama penguatan kompetensi siswa secara langsung di dunia kerja. Selain itu, penyaluran lulusan juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan kurikulum, yang difasilitasi oleh Bursa Kerja Khusus (BKK) sekolah. BKK rutin bekerja sama dengan berbagai perusahaan seperti PT. Trio Motor, UT School, dan Astra Otopart untuk melaksanakan rekrutmen langsung di sekolah, serta bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) dalam pembuatan kartu pencari kerja.

Namun, pelaksanaan kurikulum tidak lepas dari tantangan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa masih terdapat guru yang belum sepenuhnya menguasai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terbaru. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya kolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar juga menjadi hambatan dalam optimalisasi pelaksanaan kurikulum. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan perbaikan sistem pendukung sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum yang menyeluruh.

#### **Fokus 4: Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum merupakan bagian penting dari sistem manajemen pendidikan, yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi (Nasbi, 2017). Evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas kurikulum dari aspek perencanaan hingga hasil, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan. Tyler menjelaskan bahwa evaluasi berfokus pada pengukuran tingkat perubahan hasil belajar, baik secara statistik maupun edukatif (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Sementara itu, Stake menekankan pentingnya *responsive evaluation*, yaitu evaluasi yang berorientasi langsung pada pelaksanaan program, menanggapi kebutuhan audiens, dan menyajikan hasil yang bermakna terhadap keberhasilan kurikulum (Suhelayanti et al., 2020).

Evaluasi kurikulum yang dilaksanakan secara menyeluruh di SMKN 1 Sungai Tabuk juga mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, termasuk dunia industri dan orang tua siswa, sebagai bagian dari evaluasi yang responsif. Hal ini sejalan dengan temuan Maimunah et al., (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui komunikasi positif secara berkala antara guru, sekolah, dan orang tua untuk bertukar informasi mengenai aktivitas sekolah dan perkembangan anak.

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan oleh tim-tim khusus berdasarkan bidang programnya. Tim Pembina Literasi dan Numerasi mengevaluasi program peningkatan kemampuan dasar siswa, sedangkan Tim Koordinator P5 bertanggung jawab terhadap evaluasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi dilakukan secara berkala dan dijadikan dasar dalam menyusun perbaikan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Pendekatan evaluasi yang dilakukan menunjukkan upaya untuk menjaga keselarasan antara tujuan kurikulum, pelaksanaan di lapangan, dan kebutuhan nyata peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Manajemen kurikulum di SMKN 1 Sungai Tabuk mencakup beberapa langkah penting, mulai penyusunan program tahunan (Prota), program semester (Promes), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga penyusunan Modul Ajar sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Manajemen kurikulum yang efektif harus bersifat *kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis* agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Visi sekolah menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk memastikan keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan dunia industri, kurikulum disusun melalui proses sinkronisasi tahunan bersama mitra industri yang menekankan pada kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja yang kompetitif. Evaluasi dilakukan secara berkala dan dijadikan dasar dalam menyusun perbaikan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Pendekatan evaluasi dilakukan untuk menjaga keselarasan antara tujuan kurikulum, pelaksanaan di lapangan, dan kebutuhan nyata peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Indana, L. (2018). *Pelaksanaan kurikulum di sekolah*. Deepublish.
- Irma, I., Asniwati, A., Purwanti, R., & Cinantya, C. (2023). Effectiveness of teacher's learning strategy for children's motivation and religious and moral value aspect. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Maimunah, M., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2018). The integration of sentra-based learning and involvement of family program at early childhood in developing character building (Multi case at PAUD Mawaddah and PAUD Alam berbasis karakter Sayang Ibu Banjarmasin, Indonesia). *European Journal of Education Studies*, 5, 50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494207>
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- Muradi, M. (2014). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Alfabeta.
- Nasbi, M. (2017). *Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Purwanti, R. (2020). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini melalui metode gerak dan lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 91–105.
- Putra, P. W., Sari, N., & Saputra, R. (2021). Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3), 1–9.
- Rauner, F., & Maclean, R. (2008). *Handbook of technical and vocational education and training research*. Springer.

- Saajidah, N. (2018). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 101–112.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Stake, R. E. (1975). *Evaluating the arts in education: A responsive approach*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Suhelayanti, Wibowo, H., & Karim, M. (2020). Organisasi kurikulum dalam perspektif manajemen pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 87–96.
- Suriansyah, A., Aslamiah, A., Noorhapizah, Winardi, I., & Dalle, J. (2019). The relationship between university autonomy, lecturer empowerment, and organizational citizenship behavior in Indonesian universities. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 127–152.
- Triwiyanto. (2022). *Manajemen kurikulum: Teori dan praktik dalam pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Wulan, E. R., & Rusdiana. (2015). Evaluasi kurikulum menurut Ralph Tyler dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 108–117.
- Yusuf, S. (2018). Kurikulum dan implementasinya dalam pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 59–66.